

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Sebuah karya yang baik idealnya berangkat dari evaluasi terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengkaji beberapa artikel *long-form* dengan topik AI untuk melihat sisi mana yang masih bisa dikembangkan. Melalui identifikasi kelebihan dan kekurangan pada referensi karya tersebut, penulis berupaya memproduksi sebuah karya pembeda yang tidak hanya mengulang apa yang sudah ada, tetapi justru menyempurnakan menjadi karya yang lebih komprehensif. Pemilihan referensi dalam karya terdahulu juga mencakup verifikasi media.

2.1.1 Membuka Gerbang Datacenter dan Revolusi AI



Gambar 2.1.1 Homepage website longform
“[Membuka Gerbang Datacenter dan Revolusi AI](#)”

Sumber: CNN Indonesia, 2025.

Karya ini menggunakan konsep *longform multimedia journalism* yang mampu membedah isu teknologi secara kompleks. Kelebihan utama artikel ini terletak pada kemampuannya menjelaskan konsep infrastruktur fisik *data center* yang selama ini cenderung dipersepsikan abstrak oleh sebagian masyarakat diluar

sana. Dengan teknik penceritaan yang runtut dan mudah diikuti, pembaca tidak hanya diperkenalkan pada data teknis seperti kapasitas megawatt, tetapi juga diajak memahami pentingnya keberadaan pondasi fisik sebagai penopang utama perkembangan dan keberlangsungan AI (Akali Imitasi) di Indonesia. Keragaman bentuk media, seperti teks, foto beresolusi tinggi, video pendek, dan infografis, mampu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menarik sehingga perhatian pembaca dapat terjaga hingga di akhir tulisan. Hal ini membuktikan bahwa jurnalisme teknologi memerlukan unsur visual yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi elemen penting dalam memperkuat isi naskah. Pendekatan *human interest* yang digunakan pada bagian awal artikel dengan menghadirkan sosok Mate Tampan sebagai fotografer yang memanfaatkan AI, dapat dinilai sebagai strategi narasi yang efektif. Pendekatan ini membantu memberikan sisi manusiawi pada teknologi yang kerap dianggap sebagai ancaman bagi peran manusia. Dengan menempatkan AI sebagai *copilot* atau asisten kerja, artikel ini mampu mengurangi kecemasan publik sekaligus menghadirkan sudut pandang kolaboratif antara manusia dan teknologi. Strategi semacam ini menjadi penting dalam praktik kerja jurnalisme saat ini, khususnya untuk menjembatani jarak antara perkembangan inovasi teknologi yang sangat cepat dan tingkat penerimaan sosial di masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang penulis temukan yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Artikel ini cenderung memiliki nada yang terlalu optimis terhadap investasi korporasi besar tanpa memberikan kritik tajam mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan. Pembangunan pusat data (*data center*) berskala besar membutuhkan konsumsi energi dan air dalam jumlah banyak, tetapi aspek keberlanjutan lingkungan ini tidak dibahas secara mendalam. Selain itu, sudut pandang kritis terkait potensi terjadinya monopoli data oleh perusahaan global juga terasa kurang mendapatkan porsi pembahasan yang seimbang dalam keseluruhan narasi artikel. Kelemahan lainnya yang penulis temukan yaitu informasi berlebihan terkait spesifikasi GPU dan sistem pendinginan kemungkinan terasa kurang menarik dan sulit dipahami. Selain itu, peralihan antara narasi pengalaman personal pengguna AI dan penjelasan teknis mengenai

infrastruktur teknologi terasa sedikit kaku, sehingga alur emosional cerita sempat terputus. Oleh karena itu, penulis artikel ini sebaiknya menyederhanakan istilah-istilah teknis melalui penggunaan analogi yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari agar informasi yang disampaikan dapat dipahami tanpa mengurangi kenyamanan pembaca. Pelajaran yang penulis ambil untuk menciptakan karya serupa adalah pentingnya menyusun struktur narasi yang menempatkan manusia sebagai fokus utama, bukan teknologi semata.

Seorang jurnalis perlu terlebih dahulu menemukan *hook* emosional agar pembaca dapat memahami dampak nyata dari teknologi sebelum disajikan data-data kuantitatif. Keseimbangan antara penjelasan teknis dan testimoni dari pengguna menjadi kunci utama agar liputan mengenai teknologi tidak terkesan sebagai materi promosi korporasi. Dalam konteks ini, jurnalisme harus tetap berpegang pada perannya sebagai penjaga kepentingan publik di tengah pesatnya perkembangan dan euforia teknologi. Integrasi nilai-nilai lokal menjadi aspek penting yang patut dijadikan contoh. Dengan mengangkat kondisi geografis Indonesia yang berada di wilayah *Ring of Fire* untuk menjelaskan kebutuhan data, artikel ini membuat isu global terasa lebih dekat dan relevan bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa upaya mengaitkan perkembangan teknologi global dengan konteks geografis dan sosial masyarakat adalah cara terbaik untuk meningkatkan relevansi berita. Oleh karena itu, penulis karya serupa dalam mengangkat tema teknologi harus selalu mempertanyakan dampak teknologi tersebut terhadap kehidupan sehari-hari pembacanya.

Artikel ini menunjukkan bahwa kredibilitas jurnalistik sangat bergantung pada akses terhadap narasumber utama. Kolaborasi dengan para ahli dan pelaku industri memberikan tingkat validitas yang tidak dapat diperoleh hanya melalui riset internet yang bersifat pelengkap. Dalam menyusun karya artikel serupa, pendekatan ini memberikan ide bagi penulis untuk melakukan wawancara secara mendalam guna mendapatkan sudut pandang yang lebih luas jangkauannya dan orisinal. Jurnalistik teknologi yang berkualitas tidak hanya menyajikan isu yang kompleks, tetapi juga mampu menjelaskannya secara sederhana tanpa menghilangkan kedalaman makna dan inti informasinya.

2.1.2 Jangan Mau Dibodohi AI



Gambar 2.1.2 *Homepage website* artikel
“[Jangan Mau Dibodohi AI](#)”

Sumber: Kompas.id, 2025.

‘Jangan Mau Dibodohi AI’ menghadirkan sudut pandang kritis yang relevan di tengah maraknya pembahasan mengenai perkembangan kecerdasan buatan atau juga dikenal dengan istilah Akal Imitasi (AI). Salah satu keunggulan utama tulisan ini terletak pada keberanian penulis dalam mengkritisi narasi dominan yang cenderung mengagungkan kecanggihan AI tanpa mengulas keterbatasannya secara mendalam. Penulis artikel ini juga secara jelas menguraikan bahwa AI bukanlah entitas yang serba mengetahui, melainkan sistem berbasis statistik yang tetap memiliki kelemahan, seperti potensi halusinasi dan bias data. Sikap editorial yang tegas tersebut berperan penting sebagai penyeimbang dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya bagi para pembaca untuk mampu bersikap lebih kritis terhadap penggunaan dan informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI. Gaya penulisan judul yang tegas dan cenderung provokatif, namun tetap didukung oleh argumentasi yang logis di dalam isi naskah, merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini tidak hanya menarik perhatian pembaca, tetapi juga menyampaikan pesan secara rasional dan bertanggung jawab. Artikel ini juga berperan sebagai pengingat etis bagi masyarakat bahwa istilah ‘kecerdasan’ dalam kecerdasan buatan tidak merujuk pada kesadaran atau kemampuan berpikir seperti manusia, melainkan pada proses

pengolahan pola data yang bersifat mekanis. Dengan menjelaskan cara kerja AI secara lebih komprehensif, penulisnya membantu audiens agar tidak membangun ekspektasi yang keliru terhadap perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini sangat relevan dalam mendorong peningkatan sikap kritis masyarakat, khususnya di tengah kondisi era *post-truth* yang sarat dengan distorsi informasi.

Namun, sebagai sebuah karya teks, artikel ini memiliki kekurangan dalam hal daya tarik visual bagi audiens generasi muda. Minimnya elemen multimedia interaktif membuat tulisan ini terasa berat bagi pembaca yang terbiasa dengan konten digital yang dinamis. Meskipun inti informasinya sangat berkualitas, penyajian yang bersifat teks panjang (*longform text*) tanpa jeda visual yang menarik berisiko membuat pembaca cepat merasa bosan. Format penulisan seperti ini mungkin kurang efektif jika tujuannya adalah menjangkau audiens di luar kalangan akademisi, karena gaya penulisannya cenderung berat dan tidak mudah dipahami oleh masyarakat umum. Kelemahan lain dari artikel ini terletak pada nada penulisan yang pada beberapa bagian cenderung terlalu pesimistis terhadap perkembangan teknologi. Meskipun pendekatan kritis yang digunakan bertujuan sebagai bentuk peringatan dan pengingat, minimnya pembahasan mengenai alternatif solusi atau strategi pemanfaatan AI secara bijak membuat artikel ini terkesan lebih menolak inovasi teknologi dibandingkan mengajukan sikap reflektif. Pembaca lebih membutuhkan panduan yang aplikatif mengenai bagaimana cara agar “tidak dibodohi” selain sekadar bersikap skeptis. Keseimbangan antara kritik dan optimis terhadap teknologi sangat diperlukan agar artikel ini tidak hanya informatif, tetapi juga mampu memberdayakan pembaca dalam menyikapi perkembangan teknologi secara konstruktif.

Pelajaran utama yang dapat diambil dari karya artikel ini adalah pentingnya integritas intelektual dalam praktik kerja jurnalistik. Seorang jurnalis tidak seharusnya sekadar mengikuti arus tren yang sedang berkembang, melainkan dituntut untuk mampu melihat celah dan dampak tersembunyi dari sebuah fenomena. Kritik dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab media terhadap nilai-nilai kemanusiaan agar tidak terpinggirkan oleh dominasi teknologi.

Dalam menciptakan karya jurnalistik serupa dengan tema besar mengenai kecerdasan buatan (AI), penulis perlu membekali diri dengan literasi teknologi yang sangat baik agar mampu mengkaji dan mengkritisi klaim-klaim pemasaran perusahaan teknologi secara rasional dan objektif. Penggunaan bahasa yang sederhana dan minim istilah teknis yang tidak perlu merupakan salah satu pendekatan komunikasi yang baik untuk artikel edukatif. Dalam hal ini, karya artikel “Jangan Mau Dibodohi AI” mampu mengemas persoalan algoritma yang kompleks menjadi isu yang dekat dengan perilaku dan pengalaman manusia sehari-hari. Kredibilitas data harus menjadi prioritas utama. Kualitas sebuah karya tidak semata-mata dinilai dari tampilan visual yang menarik, melainkan dari kemampuannya dalam mendorong pemikiran kritis serta memberikan dampak positif terhadap pemahaman pembacanya.

2.1.3 Janji Manis AI, Derita Pekerja: Beban Bertambah dan Kehilangan Makna



Gambar 2.1.3 Homepage website longform

[“Janji Manis AI, Derita Pekerja: Beban Bertambah dan Kehilangan Makna”](#)

Sumber: Project Multatuli, 2025.

Artikel ini mengangkat realitas lain dari perkembangan kecerdasan buatan dengan menempatkan buruh digital sebagai sudut pandang utama. Kekuatan utama tulisan ini terletak pada perhatiannya terhadap kelompok pekerja yang kerap luput dari sorotan publik, seperti pengawas film atau penulis *subtitle* film yang bekerja

dibalik sistem AI dengan tingkat upah yang rendah. Melalui karya artikel ini, Project Multatuli menunjukkan bahwa di balik citra AI yang canggih dan mampu bekerja secara otomatis, terdapat kontribusi tenaga manusia yang dieksploitasi dalam kondisi kerja yang sering kali tidak memenuhi standar kelayakan. Dari sisi narasi, artikel ini memiliki kekuatan yang menonjol dalam membangun empati pembaca melalui cerita personal para pekerja. Penerapan teknik jurnalisme naratif yang mendalam membuat pembaca dapat merasakan kelelahan dan perasaan keterasingan para pekerja yang kehilangan makna atas apa yang mereka lakukan. Alih-alih hanya berperan sebagai alat yang mempermudah pekerjaan, AI justru digambarkan sebagai bentuk pengawasan digital yang menuntut produktivitas dan kecepatan secara terus-menerus.

Kekuatan utama dalam liputan di artikel ini terletak pada kemampuannya mengaitkan perkembangan teknologi yang bersifat kompleks dengan persoalan hak asasi manusia dan ketenagakerjaan, sehingga isu tersebut terasa dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari para pekerja. Kelebihan lain dari artikel ini terletak pada pemanfaatan data-data yang kuat dalam membuktikan adanya praktik eksploitasi yang bersifat sistemik. Dalam penceritaannya Project Multatuli tidak berhenti pada narasi pengalaman atau perasaan subjek semata, tetapi juga menyajikan fakta-fakta yang menunjukkan ketimpangan dalam struktur ekonomi digital. Artikel ini mampu menjelaskan kondisi manusia yang bekerja menyerupai mesin untuk melatih dan menyempurnakan algoritma yang pada akhirnya berpotensi menggantikan peran mereka sendiri. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian mengenai dampak sosiologis perkembangan teknologi AI di Indonesia. Desain visual artikel ini juga sangat khas dengan ilustrasi yang tidak hanya estetik tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat. Penggunaan warna-warna yang muram mendukung suasana narasi mengenai penderitaan pekerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam jurnalisme digital, desain bukan sekadar hiasan, melainkan perpanjangan dari pesan yang ingin disampaikan. Kerja sama antara jurnalis dan ilustrator dalam karya artikel ini menciptakan sebuah kesatuan karya jurnalistik yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pembacanya.

Namun, kekurangan dari artikel ini adalah sudut pandangnya yang terlalu menitikberatkan pada narasi penderitaan, sehingga pembahasan mengenai manfaat AI bagi kelompok pekerja lain menjadi kurang mendapat perhatian. Narasi yang cenderung condong pada satu sisi ini, berpotensi menimbulkan anggapan dari pembaca yang kritis bahwa laporan tersebut kurang objektif. Apabila artikel ini memberikan ruang yang lebih luas untuk membahas upaya perbaikan sistem, baik dari aspek regulasi maupun tanggung jawab perusahaan, maka gambaran yang disajikan akan terasa lebih seimbang dan menawarkan perspektif solusi yang lebih menyeluruh. Kekurangan lainnya adalah durasi baca yang sangat panjang dengan beban emosional yang berat. Tanpa jeda informasi yang lebih netral atau infografis data yang memudahkan pemahaman cepat, artikel ini mungkin hanya akan dibaca oleh mereka yang sudah memiliki ketertarikan pada isu sosial. Bagi pembaca awam, penyajian narasi yang sarat dengan kisah penderitaan secara berulang berpotensi menimbulkan kelelahan empati. Oleh karena itu, alur penceritaan dalam artikel ini dapat diperbaiki dengan menambahkan unsur harapan atau paparan langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan pembaca untuk merespons dan membantu permasalahan yang diangkat. Pendekatan tersebut tidak hanya menjaga keterlibatan pembaca, tetapi juga membuat pesan yang disampaikan terasa lebih seimbang dan konstruktif. Teknik pengumpulan data yang melibatkan wawancara tertutup dengan pekerja menunjukkan pentingnya etika perlindungan sumber berita.

Dalam praktik jurnalisme investigasi, keamanan dan keselamatan narasumber adalah prioritas di atas segalanya. Hal ini menjadi pembelajaran penting bagi mahasiswa bahwa riset jurnalistik bukan hanya tentang mengumpulkan informasi, tetapi juga tentang tanggung jawab moral terhadap mereka yang memberikan informasi tersebut. Sikap empati serta kehati-hatian dalam penulisan mencerminkan tanggung jawab seorang jurnalis dalam menangani isu-isu yang bersifat sensitif. Karya artikel ini menegaskan bahwa jurnalisme digital memiliki peluang besar untuk berperan sebagai sarana perubahan sosial. Dengan mengekspos ketidakadilan, media dapat mendorong diskusi publik dan mendesak perbaikan kebijakan. Oleh karena itu, dalam memproduksi karya jurnalistik yang serupa, penulis perlu memiliki tujuan yang jelas yakni perubahan apa yang ingin

dicapai melalui tulisannya. Jurnalisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan menulis, melainkan sebagai praktik yang berorientasi pada upaya memperjuangkan keadilan. Inilah esensi jurnalisme yang bermartabat di tengah dinamika revolusi kecerdasan buatan.

Tabel 2.1 Referensi Karya Terdahulu

	Referensi Karya 1	Referensi Karya 2	Referensi Karya 3
Judul Karya Terdahulu	Membuka Gerbang <i>Datacenter</i> dan Revolusi AI	Jangan Mau Dibodohi AI	Janji Manis AI, Derita Pekerja: Beban Bertambah dan Kehilangan Makna
Media Publikasi	CNN Indonesia	Kompas.id	Project Multatuli
Isi Karya	Membedah isu teknologi kompleks mengenai infrastruktur fisik <i>data center</i> sebagai penopang utama perkembangan AI (Akal Imitasi) di Indonesia dengan pendekatan <i>human interest</i> melalui sosok fotografer Mate Tampan.	Menghadirkan sudut pandang kritis terhadap keterbatasan AI, seperti potensi halusinasi dan bias data, guna meningkatkan literasi digital masyarakat agar tidak memiliki ekspektasi keliru.	Mengungkap eksploitasi buruh digital (pengawas film/penulis subtitle) di balik sistem AI yang canggih, mengaitkan teknologi dengan hak asasi manusia dan ketimpangan ekonomi digital.
Output Karya	<i>Longform multimedia journalism</i> yang	<i>Longform text</i> dengan gaya penulisan judul	<i>Longform journalism</i> dengan format jurnalisme naratif

	digabungkan dengan teks, foto resolusi tinggi, video pendek, dan infografis yang cukup interaktif.	yang tegas dan provokatif didukung argumentasi logis.	yang mendalam, dilengkapi desain visual/ilustrasi bermakna simbolis dengan warna muram.
Relevansi Karya	Relevansi dari karya ini adalah topik yang serupa, yaitu membahas mengenai AI di pekerjaan sehari-hari manusia khususnya di industri kreatif. Relevansi berikutnya adalah penulis akan menyusun struktur narasi dalam membuat karya <i>longform journalism</i> seperti yang dilakukan oleh referensi karya ini serta elemen visual untuk memperkuat isi naskah.	Menggunakan bahasa teknis AI yang mudah dipahami masyarakat awam.	Relevansi dari karya ini adalah penulisan artikel dengan format <i>in-depth reporting</i> dalam membangun empati pembaca melalui cerita para pekerja industry kreatif. Selain itu, penulis juga akan menambahkan data-data statistik seperti yang dilakukan dalam referensi karya ini.
Gap Karya	Kalimat yang digunakan dalam	Kurang daya tarik visual/multimedia	Karya ini terlalu menitikberatkan

	<p>karya ini cenderung memiliki nada terlalu optimis terhadap korporasi, kurang membahas dampak lingkungan (konsumsi energi/air), transisi narasi yang terlalu kaku, dan penggunaan istilah teknis yang tidak disederhanakan dengan bahasa sehari-hari di masyarakat.</p>	<p>bagi generasi muda, nada penulisan terkadang terlalu pesimistis, dan minimnya pembahasan mengenai alternatif solusi atau panduan aplikatif bagi pembaca.</p>	<p>pada narasi penderitaan sehingga kurang objektif, dan durasi baca sangat panjang tanpa jeda visual seperti gambar ataupun video.</p>
--	---	---	---

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam proses penyusunan karya, penulis menggunakan beberapa konsep sebagai pedoman dan bahan acuan dalam merancang karya *long-form journalism*. Konsep yang digunakan.

2.2.1 *Long-Form Journalism*

Long-form journalism adalah bentuk penulisan jurnalistik yang menggunakan pendekatan narasi untuk mendeskripsikan peristiwa dan situasi dunia nyata di masyarakat (Krieken, 2019). *Long-form journalism* didefinisikan sebagai jurnalisme yang memiliki kedalaman riset dan panjang naskah yang signifikan, biasanya di atas 1.500 kata untuk membedah sebuah isu secara tuntas. *Long-form journalism* tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi kepada pembaca, tetapi juga berupaya membangun keterlibatan emosional pembaca sekaligus mengubah sudut pandang pembacanya. Dalam hal ini, seorang jurnalis harus memiliki

kemampuan untuk menggambarkan peristiwa yang awalnya tidak terlihat, menjadi terlihat atau tergambar jelas dalam benak pembaca (Palau-Sampio, 2019). Dalam praktik jurnalisme digital, format *longform* tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga memadukan beragam elemen multimedia, seperti gambar, audio, video, grafik, dan bentuk visual lainnya untuk memperkaya penyajian informasi (Lassila, 2014). Artikel *longform* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan jumlah karakter. Kategori pendek mencakup artikel dengan panjang kurang dari 5.000 karakter, kategori sedang berada pada rentang 5.000 hingga 10.000 karakter, kategori panjang berkisar antara 10.000 sampai 20.000 karakter, sedangkan kategori sangat panjang mencakup artikel lebih dari 20.000 karakter (Smith et al., 2015). Format *longform* umumnya hadir dalam bentuk liputan mendalam (*in-depth reporting*) yang banyak ditemukan pada rubrik *feature* di media massa. Format ini tidak terpaku pada satu jenis konten tertentu, melainkan menitikberatkan pada kualitas penulisan serta kedalaman pemahaman terhadap isu yang diangkat. Proses produksi berita *longform* juga memerlukan waktu yang relatif panjang dan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, seperti hanya dalam satu hari (Smith et al., 2015).

Dalam sejarah digitalnya, konsep ini mulai populer sejak proyek “Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek” oleh The New York Times pada tahun 2012. Kemudian pada 2016, Kompas mulai mengikuti perkembangan *long-form journalism* melalui model penulisan berita yang dikenal sebagai Visual Interaktif Kompas (VIK). Platform ini dikembangkan untuk menyajikan laporan mendalam (*in-depth reporting*) dengan menggabungkan unsur interaktivitas dan multimedia. Kehadiran VIK disesuaikan dengan karakteristik pembacanya, khususnya generasi milenial yang tumbuh dan beraktivitas di lingkungan digital online (Yanti & Susanto, 2020). Selain Kompas, platform *long-form journalism* diterapkan juga oleh sejumlah media, seperti Tirto.id, dan CNN Indonesia.

2.2.2 *In-depth Reporting*

Menurut Santana (2009), *in-depth reporting* merupakan bentuk penyajian informasi yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu peristiwa kepada pembaca. Namun, jenis penyajian ini tidak menuntut penggunaan kalimat yang panjang atau bertele-tele. Fokus utama *in-depth reporting* terletak pada pendalaman informasi, khususnya pada ketelitian dalam menguraikan latar belakang serta konteks yang mendasari peristiwa yang diberitakan. Karakteristik *in-depth reporting* lebih berfokus pada penggalian dua unsur utama dalam konsep 5W + 1H, yaitu *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa). Fokus ini membuat laporan tidak hanya menyajikan fakta permukaan, tetapi juga menjelaskan proses serta alasan di balik suatu peristiwa. Dengan demikian, unsur *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), dan *where* (di mana) tidak menjadi prioritas utama, melainkan berfungsi sebagai konteks pendukung dalam penyajian informasi secara mendalam.

Laporan mendalam bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus memperluas pengetahuan dan pemahaman pembaca terhadap suatu isu. Hal ini berbeda dengan liputan investigasi yang secara khusus diarahkan untuk mengungkap dan meluruskan permasalahan tertentu dengan menelusuri pertanyaan lanjutan, seperti bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi, sejauh mana dampaknya, serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Laksono, 2010). Melalui penerapan *in-depth reporting*, reporter dapat menghasilkan laporan berbentuk *news feature* yang panjang dengan mengangkat suatu topik secara mendalam. Dalam beberapa kasus, penulisan artikel juga dapat menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menggambarkan pengalaman personal, baik yang bersifat menyenangkan maupun menyedihkan, sehingga cerita terasa lebih hidup dan emosional.

2.2.3 *Feature Writing*

Menulis *feature* pada dasarnya berbeda dengan menulis berita, sebab esensinya adalah bercerita. Dalam bahasa sederhana, menulis *feature* berarti menyampaikan cerita kepada pembaca melalui rangkaian kalimat yang mampu membangkitkan imajinasi dan emosi pembaca supaya pembaca merasa berhadapan langsung atau mengalami langsung cerita yang disampaikan. Lesmana (2024), menjelaskan bahwa *feature* adalah bentuk tulisan kreatif berbasis fakta yang mengutamakan kedalaman unsur manusia. Karakteristik utama tulisan *feature* adalah tidak terikat oleh waktu serta penggunaan gaya bahasa yang deskriptif. Penggunaan detail yang kuat dan kutipan langsung dalam teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran suasana yang lebih hidup lagi bagi pembacanya.

Menurut Koesworo dkk. (Lesmana, 2024), terdapat empat factor utama yang menjadi pilar dalam penulisan *feature*, yaitu:

1. **Kreativitas**, hal ini menjadi keharusan agar narasi yang dibangun terasa dinamis dan tidak membosankan.
2. **Subjektivitas**, penulis memiliki ruang untuk memasukkan unsur ‘emosi’ dan opini personal guna menciptakan narasi yang lebih menyentuh sisi kemanusiaan.
3. **Informatif**, tetap mengedepankan nilai berita dengan memberikan wawasan baru terkait peristiwa/kejadian yang sedang terjadi.
4. **Menghibur**, selain sebagai sarana penyampaian informasi, tulisan *feature* juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Yang dimaksud hiburan adalah pengalaman membaca yang menyenangkan bagi pembacanya, factor ini juga menjadi nilai tambah atau daya tarik tersendiri di mata pembaca.